

BAB II

PEMBAHASAN

A. Kajian Teoritis

1. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Khadijah mengetengahkan bahwa bocah umur belia adalah bocah jejak berusia 0- 6 tahun yang memegang perubahan dan peredaran yang lebih awal dan mendasar kepada anak-anak yang perdana di kehidupannya.¹ Anak usia dini adalah tahap peredaran pribadi yang sangat penting. Brewer berpendapat bahwa anak usia dini, sejak lahir hingga mendarat umur delapan tahun, mewujudkan tahap yang sangat strategis kepada peredaran selanjutnya. Artinya tahap ini mewujudkan tahap yang sangat mendasar bagian dalam peredaran anak yang dikenal pakai era Golden Age. Syarief menjelajahkan tahap yang sangat mematok mutu bibit impresi jiwa adalah sejak era janin (prenatal) mendarat remaja (selingkar umur 15 tahun) dan tahap paling serius adalah lima tahun (bayi).²

Jean Jacques Rousseau adalah salah satu filosof di balik teori maturasi yang memiliki persepsi bahwa dampak terhadap perkembangan anak asal menurut diri anak itu sendiri atau berkembang secara alamiah. Pendidikan wajib memungkinkan anak-anak tumbuh tanpa intervensi, bukan

¹Khadijah. 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publihing, h. 11.

² Khadijah, Armanila. 2017. *Permasalahan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publihing, h. 13.

memperuntukkan menyamakan merakit tunggal arah-arrah lain. Dalam pemikirannya, Rousseau berpikiran bahwa kanak-kanak dilahirkan hadirat pakta baik, lingkunganlah yang menazamkan kanak-kanak seumpama buruk. Sebagaimana dijelaskan hadirat Hadits Nabi Muhammad SAW.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya : Dari Abu Hurairah R.A, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunya yang menjadikan Yahudi, Nasrani dan Majusi”. (HR. Bukhari dan Muslim).³

Maksud bersumber uraian hadits di atas adalah agar anak-anak merambak sendirian menggunakan pendidikan kelompok orang tuanya atau kelompok-kelompok di sekitarnya.

Yuliani Nurani Sujiono mengekspresikan bahwa anak yang berusia belia mengadakan umur yang sangat penting kepada pendirian budi bahasa dan kepribadian. Jamaris merekatkan bahwa itu adalah ikhtiar kumulatif, yang berisi bahwa peluasan perdana adalah pokok kepada peluasan lebih lanjut. Oleh karena itu, detik terdapat larangan reformasi terlebih dahulu, sirkulasi selanjutnya suka sekali terhambat. Setiap anak-anak adalah jiwa yang terpercil karena setiap anak memegang sifat yang abnormal atau berbeda-beda. Setiap anak memegang logat meneladan dan tingkah laku

³ Muhammad Nashiruddin Albani. 2007. Shahih Sunan Tirmidzi. Jakarta: Pustaka Azzam, h. 120.

yang abnormal sehingga menghendaki stimulasi dan pendidikan yang abnormal yang diserahkan kepada sifat berlawanan anak-anak tersebut.⁴

b. Pengertian Nilai Dan Penanaman Nilai

Nilai ialah suatu ihwal yang menengkel muka suatu ihwal yang lain yang menjabat potongan bersumber identitas. Bentuk material dan sari di dirantara ini tidak racun amnesti bersumber ideal. Nilai menyerahkan definisi, identitas, dan tarak-tarak bersumber setiap ihwal maujud ataupun sari.

Pengertian nilai dijelaskan oleh Toha yaitu menakhlikkan suatu yang bersemangat sari, ideal. Nilai bukan komoditas konkrit bukan kenyataan dan tidak semata-mata perkara cocok adalah memepet justifikasi empirik, memarakkan urusan pendalaman yang dikehendaki, disenangi mapun tidak disenangi.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan inspirasi yang berasal dari apa yang diinginkan dan ikut serta dalam implementasi konsep dan tujuan yang ingin dicapai. Penanaman etika mewujudkan suatu tindakan, kondisi atau cara untuk masuk ke dalam semacam keyakinan di mana seseorang mengambil atau menghindari suatu tindakan atau bagian dari perangkat yang pantas atau tidak pantas.

Sedangkan menurut Wahyudi, praktik penanaman nilai-nilai Islam merupakan bagian dari orientasi kepada seluruh komponen yang mendukung kondisi iklim di sekolah, sehingga untuk dapat lahir atau

⁴Kadijah., *Ibid*, h. 3-4.

menjalin hubungan yang positif perlu adanya interaksi yang baik. dan nilai-nilai yang terinternalisasi. Guru berperan dalam menciptakan panutan bagi siswa untuk dijadikan panutan yang perilakunya diikuti oleh siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam adalah bagian dari esensi pembentukan kelompok yang mengikuti pandangan hidup, filosofi bagaimana manusia harus mengamalkan kehidupannya di dunia global ini, di mana satu sudut pandang menggunakan sudut pandang lain yang saling bergantung dan tidak beracun. Penanaman etika keislaman yang dipahami dalam ketentuan ini menciptakan suatu metode untuk menyampaikan ilmu pengetahuan bab tentang sifat-sifat (halhal) berdasarkan falsafah Allah SWT yang diturunkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang secara serempak menugaskan Al-Qur'an dan Hadits.

c. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Istilah Islam bagian dalam pestaka Ihya' Ulumuddin bahwa Islam bermanfaat merawat adakalanya menunggangi hati, adakalanya menunggangi penjelmaan diri dan adakalanya menunggangi perbuatan, namun lebih utamanya adalah memenuhi menunggangi hati.⁵ Menurut M.Arifin Islam seumpama suruhan Ilahi yang berisi sebuahimplikasi kependidikan yang mampu mendidik danmengarahkan pribadi melintas

⁵ M.Arifin.2009.*Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.h.21

rimba suatu prose secara sejumpat demi sejumpat buat menjabat seseorang mu'min, muslim, muhsin, dan muttaqin.⁶

Kata pendidikan merupakan suatu bisnis membangun pribadi manusia yang wajib menjalani proses yang panjang, menggunakan hasil (resultant) yang tidak bisa diketahui.⁷ Selanjutnya, John Dewey "*Education is thus a fostering, a nurturing, a cultivating ,process All of these words mean that it implies attention to the conditions of growth*".⁸

Selain itu, pembinaan Zakiaah Daradjat dilakukan sebagai upaya memajukan dan mengembangkan manusia, yang dilakukan secara bertahap dalam bidang aspek rohani dan jasmani. Menurut Ahmad D. Marimba, kursus Islam adalah pemugaran raga dan atma berlandaskan syariat Islam yang berorientasi dekat penyusunan kepribadian asas bagian dalam Islam.⁹ Syariat Islam tidak dihayati atau diamalkan hanya semata-mata diajarkan, tetapi harus dibiasakan menyeberangi jalan kursus. Secara kebanyakan kursus Islam adalah penyusunan kepribadian muslim yang juga menyala serupa kursus aliran dan kursus amal.

Menurut Burlian Somad bagian dalam Sudiyono, kursus Islam adalah kursus yang ditujukan menjelang mencetak orang bekerja orang yang menyimpan etika raga yang setinggi-tingginya mematuhi kemuliaan

⁶Jirhanuddin. 2010. *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 139.

⁷M. Arifin, *Ibid*, h. 9.

⁸John Dewey. 2004. *Democracy and Education*. New York: Macmillan, h. 10.

⁹Zakiah Daradjat, dkk. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 28 .

Al-Qur'an, martabat yang tinggi mematuhi dasar Allah dan beban pendidikannya adalah Ajaran Allah.¹⁰

Menurut Ahmad Tafsir, edukasi aliran Islam adalah alih generasi berpangkal diri ke diri kepada berganda biak secara optimal sejiwa pakai fikrah Islam.¹¹ Muhaimin mendemonstrasikan bahwa fikrah aliran Islam adalah metode transmudasi tata krama jiwa bagian dalam kegiatan diri, khalayak dan kawasan melewati permisalan seperti diri dan seperti profesi.¹²

Dari sini bisa disimpulkan bahwa edukasi petunjuk Islam mewujudkan kontribusi depan dan berniat kepada menukar tutur kata seseorang sehingga dapat mengembangkan dan melaksanakan proses pembelajaran secara utuh menurut hukum Islam.

d. Materi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini

Dalam Pandangan islam dikategorikan adanya nilai-nilai yang diberikan kepada anak usia dini yang diantaranya yaitu :

1. Nilai Keimanan

a) Pengertian Iman

¹⁰Sudiyono. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 7.

¹¹Ahmad Tafsir.2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*.Bandung :Remaja Rosda Karya,h.32

¹²Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 328.

Keyakinan secara umum adalah keyakinan yang memiliki sifat dengan mempercayai sepenuh hati serta selalu melaksanakan sesuatu berdasarkan bukti yang nyata dengan adanya fakta dan niat yang benar dalam menjalankannya serta selalu mengikuti petunjuk Allah SWT dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Menjanjikan secara lisan memiliki pengertian mampu mengucapkan dua kalimat syahadat yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Dua kata kalimat tersebut merupakan pintu gerbang seseorang masuk Islam.

Sebagaimana yang telah dijelaskan didalam Al-Qur'an mengenai kata-kata iman, yaitu terdapat pada ketetapan Allah SWT dalam surah Al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal”.

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan kepada orang-orang yang membuktikan keimanannya dengan fakta, sehingga

antara lain ketika menyebut nama Allah SWT, hanya nama ini yang disebut oleh orang yang bertakwa hatinya karena dia mengetahuinya. Kekuatan dan keagungannya. Dan ketika seseorang membacakan ayat mereka kepada mereka, yaitu ayat tersebut memperkuat iman mereka, sebenarnya mereka mempercayainya sebelum mereka membacanya sehingga setiap kali mereka mendengarnya, penglihatan mereka terbuka lebar lagi dan lebih banyak cahaya menyinari hati mereka.

Pendidikan iman wajib menghubungkan anak menggunakan prinsip-prinsip iman, rukun Islam, lantaran anak tahu dan memahaminya. Dasar keimanan merupakan segala sesuatu yang dipengaruhi sang riwayat yg sahih mengenai kebenaran keimanan dan ketaqwaan yg sama pada Allah SWT, agama pada malaikat, agama pada Kitab, kepercayaan kepada rasul, kepercayaan pada hari kiamat. Keputusan dan keyakinan akan takdir (qadha dan qadar). Materi keyakinan meliputi enam rukun keyakinan, yaitu:

- 1) Percaya kepada Allah SWT berarti percaya kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang beriman dan beribadah. Semua praktik dan dewa manusia diarahkan hanya kepada Tuhan, tanpa bercampur dengan kepercayaan lain. Iman kepada Allah SWT adalah Tuhan yang Ahad (itu), Fard (aku), Alshamad (tempat ketergantungan), tidak menerima Shahibah (pacar atau istri) dan tidak memiliki walad (anak

laki-laki). Dia adalah pencipta dan pemilik segalanya, tidak ada sekutu dalam karyanya. Dia adalah al-Khaliq (pencipta), al-Raziq (pemberi kehidupan), al-Muhyi (yang menghidupkan), al-Mumit (yang membunuh) dan yang mengerjakan segala urusan. Dan Dialah yang maha mengatur makhluknya.

- 2) Percaya kepada malaikat berarti percaya akan adanya malaikat yang diciptakan oleh Allah SWT. Iman kepada malaikat, termasuk percaya pada sifat-sifatnya, yaitu tidak laki-laki atau perempuan, mereka terbuat dari cahaya, berbadan ringan, tidak pernah merasa haus dan lapar, tidak pernah menyangkal seruan Allah dan berikhtiar dan selalu memuliakan Allah SWT Saat siang dan malam.¹³
- 3) Iman kepada kitab-kitab Allah, kitab-kitab suci yang dianugerahkan oleh Allah terhadap para utusan Allah
- 4) Iman kepada rasul-rasul dan nabi-nabi yang diutus Allah SWT untuk menyampaikan wahyu-Nya kepada para umat dimuka bumi.
- 5) Iman kepada hari kiamat/akhir yaitu dimana hari pembalasan bagi segala amal perbuatan manusia di muka negeri.

¹³Nurzannah (Akrim, Mahmud Yunus Daulay). 2018. *Akidah dan Akhlak*. Medan: UMSU PERSS, h. 37-45.

6) Iman menjelang takdir (qadha dan qadar) yaitu segala keputusan Allah terhadap kebaikan ketakziman dan turun yang kita alami di negeri ini berasal dari Allah SWT.¹⁴

2. Nilai Akhlak

Menurut Miswar, nilai kesopanan/nilai akhlak berpokok kepada irama Arab yaitu “kesopanan” serupa konstruksi jamak yang diantaranya yaitu kata “khulqun”, yang bermakna nalar pekerti, tabiat, ulah praktik atau ulah praktik, kebiasaan. Moralitas adalah nilai yang dimiliki manusia sejak maujud dan tertanam dalam jiwanya yang selalu terdapat bagian dalam dirinya.¹⁵

Akhlak menurut Al-Ghazali adalah Al-Khuluq (jamak Al-Akhlaq) adalah sifat atau keadaan perilaku yang berlabuh dan tertanam dalam jiwa, suatu tindakan yang masuk akal dan mudah muncul dari jiwa tanpa pemikiran atau refleksi. Moralitas, menurut Ibrahim, adalah kualitas yang tertanam dalam jiwa dan dengannya mereka dilahirkan tanpa memikirkan atau memikirkan berbagai jenis tindakan baik atau buruk. Abdul Karim Zaidan mengungkapkan bahwa akhlak adalah nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat direnungkan seseorang, menilai perbuatannya baik atau buruk, tinggal memilih atau meninggalkannya. Karena kesusilaan merasuki jiwa, suatu perbuatan baru disebut akhlaq jika memenuhi beberapa syarat:

¹⁴Husnel Anwar Matondang. 2009. *Al-Islam*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, h. 6.

¹⁵Miswar. 2015. *Akhlak Tasawuf*. Medan: Perdana Publishing, h. 1.

1) Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Jika suatu tindakan dilakukan hanya sekali, tidak bisa disebut moral

2) Tindakan itu datang dengan mudah tanpa dipikirkan atau diselidiki terlebih dahulu, jadi itu sebenarnya kebiasaan.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa moralitas adalah sesuatu yang harus dilestarikan dan diprioritaskan dalam kehidupan manusia dan dalam diri sendiri (anak-anak, orang tua). Tujuan akhlak adalah menjadikan akhlak seseorang menjadi baik, benar, dan sempurna dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pada anak-anak, moralitas dibentuk melewati peniruan. kanak-kanak selalu meneliti tata krama kaum tuanya.

Oleh karena itu, ibu bapak serupa pengajar lazim diharapkan lebih berhati-rohani dan menyerahkan cetakan yang dedikasi. Dan kanak-kanak juga harus memuliakan kedua ibu bapak dan berpikir dedikasi untuk kedepannya.

2. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Anak Usia 5-6 Tahun Di Masa Pandemi Covid-19

Wabah Covid-19 merupakan epidemi yang penyebarannya sangat tinggi dan cepat. Wabah ini membanting kaidah keimunan komponen individu dan kaidah pernapasan. Pencegahan hawar ini dilakukan tambah menjauhi kontak

terus kisi-kisi suku yang meradang tambah berupaya yang berisiko tergelar bibit penyakit corona ini. Membangun sempang tubuh dan kontak yang bisa menaburkan bibit penyakit dikenal seumpama sempang sosial.

Pendidikan agama Islam anak usia dini selama pandemi COVID19 merupakan bagian dari upaya sadar untuk mencapai pembangunan manusia seutuhnya. Pendidikan anak usia dini didasarkan pada pandangan bahwa skrining perkembangan pada usia dini memiliki pengaruh besar pada perkembangan anak selanjutnya. Mempersiapkan karakter anak sejak dini diyakini dapat meningkatkan produktivitas anak hingga dewasa. Di tengah pandemi COVID19 yang sedang berlangsung, belajar agama Islam memiliki tantangan tersendiri.

Pada dasarnya PAUD/RA/TK adalah belajar dengan kebiasaan dan keteladanan. Konsep ini adalah adanya komunikasi dan kontak langsung antara siswa dan guru. Membiasakan dan meniru kehadiran fisik secara langsung menjamin tercapainya proses dan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didik.

Ali Sadikin menyatakan dengan adanya wabah Covid-19 kegiatan belajar tidak dapat atau tidak dilakukan secara fisik. Saran untuk melakukan pembelajaran secara online atau online (dalam jaringan) dan offline (di luar jaringan) atau Homevisit (belajar di rumah) untuk mengatasi kendala tersebut. Pembelajaran online juga memiliki keunggulan yaitu dapat mendorong pembelajaran mandiri.

Penggunaan terjemahan online dapat memperkuat kedaulatan pembelajaran. Kuo dkk. menegaskan bahwa pelajaran online lebih mungkin untuk dikembangkan di depan pengikut, memungkinkan mereka untuk menghasilkan energi dan kemandirian sebagai bagian dari pembelajaran (otonomi belajar mandiri). Pembelajaran online mencekik pengikut sebelum mereka mempersiapkan, mengevaluasi, dan mengemas pelajaran seluler. Sobron, A. N. dan Bayu, R. melaporkan bahwa pembelajaran online dapat meningkatkan keinginan pengikut.¹⁶

3. Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhammad Said, Metode memegang adres terpenting bagian dalam latihan setelah target terbit rentetan bagian pembelajaran. Tanpa metode, bahan ajar tidak akan beroperasi secara sempurna. Demikian keharusan metode sebagai bagian dalam permasalahan latihan dan pengajaran, sehingga bisa dikatakan bahwa pelaksanaan peneladan karakter tidak berjalan baik jika metode tidak diterapkan.

Metode adalah corong yang bagian dalam fungsinya menemukan perlengkapan menjelang menjemput target jadwal. Mursi menghamparkan bahwa metode menemukan Sebagai perlengkapan menjelang menjemput target, tidak selalu beroperasi secara baik, sehingga bagian dalam memilih metode yang akan digunakan bagian dalam program kanak-kanak, tutor harus menyimpan hujah dan unsur yang kuat yang akan sehat bagian dalam

¹⁶Ali Sadikin, dkk. *Pembelajaran Daring di Tengsah Wabah Covid-19*. Jurnal: Ilmiah Pendidikan Biologi Volume 6 Nomor 02 Tahun 2020, h. 215-220.

pengarsipan metode, hal ini dapat dilakukan dengan Karakteristik target jadwal dan sifat kanak-kanak.¹⁷

Menurut Depdiknas, Metode adalah reka bentuk atau corong yang harus ditempuh menjelang menjemput suatu target tertentu. Metode dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah peraturan tugas yang logis menjelang penerapan kegiatan untuk menjemput target yang telah ditetapkan..¹⁸

Terkait penggunaan metode yang dikutip bagian dalam Journal of Ariffiana, Zelvi menggabungkan bahwa keempat kerabat terkandung adalah ibu bapak yang memasukkan etos-etos kesusilaan pakai memeruntukkan metode perumpamaan, yaitu menerima latar belakang ganjaran untuk kanak-kanak menjelang menjelaskan sikap kanak-kanak..¹⁹

Sementara itu, bagian dalam jurnal Sutarmin et. Metode yang digunakan menjelang reboisasi etos-etos pokok humanis religius adalah BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi), taushiyah, infak imbauan pekatan, pembiasaan, dan keteladanan, dan medianya adalah Barang dagangan, suasana sosial, dan game interaktif non-elektronik.²⁰

Depdiknas (2007) mengemukakan bahwa penanaman diartikan sebagai suatu cara/proses atau kegiatan atau perbuatan menanam sesuatu pada tempat

¹⁷Muhammad Said Mursi. 2001. *Melahirkan Ilmu Pendidikan Anak*. Jakarta: Cendekia, h. 19.

¹⁸Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, h. 740.

¹⁹AriffianaZelvi. 2017. *Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Kampung Gambiran Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta*. Jurnal: Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 1 Tahun ke-6. Diakses September 2018.

²⁰SeniatiSutarmin. 2014. *Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan Di Tk Islam Terpadu*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 2, Nomor 2. Diakses September 2015.

yang tepat (dalam hal ini ditinjau dari nilai-nilai agama Islam ditinjau dari keyakinan, kasih sayang dan akhlak yang ditanamkan pada diri insan agar memiliki budi pekerti yang baik menghargai nilai-nilai serta membentuk kepribadian muslim yang islami).²¹

Dapat disimpulkan bahwa pengertian pengenalan suatu peraturan adalah bagaimana cara kerja yang bersiklus dan tertata buat memperlancar pemberian suatu bahan guna guna mencapai tujuan pengenalan etik-etik tuntutan Islam secara konstruktif serta Berbagai metode pengenalan etik-etik tuntutan Islam. Untuk menghadirkan pedagogi nilai-nilai kepercayaan Islam yg mapan, seseorang pengajar wajib hati-hati menentukan dan memilih metode mana yg tepat buat mengajarkan mata pelajaran tadi pada siswa.

Metode Pengajaran Nilai-nilai Agama Islam merupakan metode yang dipakai sang pengajar buat mengungkapkan materi kepercayaan pada peserta. Agar etik-etik tuntutan Islam inheren dan mendasari setiap perilakunya. Berikut ini Metode yang bisa dipakai pada proses pendidikan yang diantaranya yaitu :

a. Metode Keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, makna keteladanan diberikan sebagai tindakan yang dapat ditiru dan diteladani.²² Abdullah menyatakan bahwa pendidikan keteladanan adalah cara yang paling efektif dan berhasil untuk mempersiapkan anak

²¹ Depdiknas. *op.cit.*, h. 890.

²² Armai Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, h. 117.

berdasarkan perkembangan moral, spiritual, dan sosial. Karena pendidik adalah panutan atau idola di mata anak-anak dan panutan yang baik di mata mereka. Anak meniru akhlak, perkataan dan perbuatannya dan akan selalu tertanam dalam diri anak. Oleh karena itu, metode keteladanan merupakan faktor penting dalam memilih baik buruknya kepribadian seorang anak.²³

Ketika membesarkan anak tanpa panutan, semua pendidikan dan konseling yang bermanfaat bagi anak memiliki efek pada anak. Sangat mudah bagi seorang pendidik untuk mengajarkan suatu pelajaran kepada seorang anak, tetapi sangat sulit bagi seorang anak untuk mengikuti ketika ia melihat orang mengajar dengan mempraktekkan apa yang diajarkan. Modeling adalah salah satu cara yang paling penting untuk membesarkan anak-anak. Ketika seorang anak kehilangan panutannya, dia merasa telah kehilangan segalanya. Memberikan model yang baik adalah metode yang paling mengesankan siswa. Oleh karena itu, perlu dengan cara ini anak memiliki akhlak yang mulia, misalnya bersikap baik dan sopan kepada orang tua atau orang yang lebih tua, berbuat baik kepada teman-temannya, amanah dan juga mau meminta maaf jika melakukan kesalahan.

b. Metode Pembiasaan

²³Abdullah Nashih Ulwan. 2012. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil, h. 516.

Pembiasaan menemukan peraturan menimba ilmu pelajar buat berpikir, bersikap, dan beroperasi sinkron mengabdikan kepercayaan fikrah Islam.

Pembiasaan menemukan tenggang pendirian norma dan konduite yang nisbi beku menelusuri edukasi berulang. Pembiasaan sangat sehat diterapkan ambang umur pagi buta awal memegang buntut jangan lalai yang berenergi atau suasana kepribadian yang belum masak sehingga gampang terpacul berasaskan etik yang berupaya sambut setiap hari.²⁴

Pembiasaan biasanya dilaksanakan dengan membuat suatu penjelasan -penjelasan yang diperlukan tentang arti gerak, tindakan, dan ungkapan, dengan memperhatikan tingkat.

Pada pembelajaran dini dalam usia 5-6 tahun, kiproh pembiasaan sangat diperlukan. Selain itu, waktu mengajarkan nilai-nilai kepercayaan Islam, anak-anak wajib dilatih buat lebih terbiasa menggunakan nilai-nilai kepercayaan , lantaran anak-anak usia ini masih senang meniru kegiatan orang-orang pada sekitarnya, baik pada bentuk ibadah yang dilakukan sang orang-orang pada sekitarnya yaitu dibawa berkeliling. Diharapkan anak akan pribadi mengikuti metode pembiasaan menggunakan lingkungan dan pendidikan yg diajarkan.

²⁴Armai Arief.*op.cit.*, h. 110.

Oleh lantaran itu, metode pembiasaan menjadi awal pendidikan adalah cara yg sangat efektif buat mengajarkan nilai-nilai kepercayaan Islam pada jiwa anak. Misalnya, norma menghafal atau membaca rukun iman, rukun Islam dan menunaikan shalat lima waktu.

c. Metode Nasehat

Menurut Abdullah Metode nasehat adalah resam yang membantu ambang menazamkan pedoman anak, akhlak, emosi dan sosialnya, hal ini dikarenakan pemikiran memegang sambungan yang jurnal buat menazamkan anak mengindra bab punat peranti dan memberinya penyadaran bab masukan-masukan Islam.²⁵

Metode konseling parenting merupakan menaruh petuah atau bimbingan yang baik pada anak buat meniru dan melaksanakan apa yang dilakukan sang pendidik dan orang tua. Metode coaching akan berhasil menggunakan baik bagi seorang apabila orang coaching pula melaksanakan apa yang dianjurkan, yaitu disertai menggunakan model-model, dll. Apabila terdapat model yang baik, petuah itu akan menghipnotis jiwa Anda dan akan sangat bermanfaat pada pendidikan spiritual.

²⁵Abdullah Nashih Ulwan. *op.cit.*, h. 558.

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan pengamatan terhadap output penelitian yg terdapat mengenai pedagogi nilai-nilai pendidikan kepercayaan Islam buat penelitian anak usia dini (gerombolan usia 5-6 tahun), Sesuai dengan penelitian ini terdapat beberapa ulasan yg tersedia. Beberapa ulasan mengenai penelitian yang relevan pada penelitian ini adalah:

1. Skripsi Nama : Armayni Sari Ritonga NIM. 38144025, pada tahun: 2019 UINSU yang berjudul “Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Anak Usia Dini Di Tk Nahdhatul Islam Desa Mancang. Hasil dari penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Armay menyatakan bahwa dapat pengimplementasian dalam penanamannya pada anak usia dini di TK Nahdatul melalui materi bahan yang diberikan, Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan meneliti tentang nilai-nilai agama Islam”.²⁶
2. Skripsi Andriyani NIM. 084001115, 2004 STAIN Jember yang berjudul Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Desa Buduan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo Tahun 2004. Skripsi ini

²⁶Armayni Sari Ritonga. 2019. *Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Anak Usia Dini Di TkNahdhatul Islam Desa Mancang*. Medan: UINSU.

membahas tentang peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak, yang meliputi nilai-nilai akidah, nilai-nilai ibadah, serta nilai-nilai akhlak. Peranan tersebut dapat dilihat dari bagaimana agama islam berperan cukuplah besar dalam kehidupan. Yang kemudian dibuktikan melalui bentuk arahan, supporti, serta bentuk *exam* yang dijadikan panutan bagi orang tua untuk mendidik anak lebih telaten dan berbudi pekerti lebih baik. Hasilnya yaitu keluarga berperan cukup baik dalam penanaman nilai-nilai kepada anak hal ini karena orang tua memiliki kesadaran diri bahwa dirinya adalah teladan bagi anaknya dan berkewajiban untuk masa depan anaknya dan memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai agama. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Kesamaan antara penelitian yang digunakan dalam karya ini dan saya adalah penggunaan metode penelitian kualitatif, serta kajian nilai-nilai agama Islam dan pengajaran nilai-nilai pendidikan agama Islam.²⁷

3. Skripsi Wakhida Muafah NIM. 11108090, 2012 STAIN Salatiga yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai Agama (Studi Kualitatif Pada Keluarga Pasangan Beda Agama Di Desa Dopleng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun 2012). Skripsi tersebut membahas tentang bagaimana anak dalam menentukan agamanya, apakah orang tua memiliki peran atau melalui

²⁷Andriyani. 2004. *Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Desa Buduan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo Tahun 2004*. Jember: STAIN Jember.

dorongan diri pribadi untuk lebih taat dalam beragama. Selain itu juga memalut bagaimana ibu bapak berlaku bagian dalam sirkulasi anaknya bagian dalam menyuntikkan etos-etos aliran Islam hadirat kanak-kanak di keturunan padanan selisih aliran. Orang tua bangsa memegang jasa yang paling penting bagian dalam penyungguhan aliran kanak-kanak. Hasil penentuan ini memperlihatkan bahwa: Pertama, orangtua adalah berkesanggupan bagian dalam penentuan aliran kanak-kanak. Kedua, ibu bapak memperuntukkan berbagai resam maupun ketentuan yang diberikan menjelang kanak-kanak bagian dalam menyuntikkan etos-etos aliran Islam misalnya seumpama menyimak sirkulasi religiositas kanak-kanak, mengingatkan, membimbing, membiasakan, mengajak, memperadabkan dan menganjurkan. Skripsi ini memperuntukkan ketentuan penentuan kualitatif. Persamaan penentuan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif serta meneliti nilai-nilai agama Islam.²⁸

C. Kerangka Berfikir

Pemeliharaan nilai-nilai pedagogik kepercayaan Islam yang murni sinkron menggunakan persyaratan syariat Islam sangat diharapkan buat menaikkan perkembangan keagamaan siswa supaya keimanan anak sebagai semakin kokoh.

²⁸Wakhida Muafah. 2013. *Penanaman Nilai-Nilai Agama (Studi Kualitatif Pada Keluarga Pasangan Beda Agama di Desa Dopleng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun 2012)*. Salatiga: STAIN Salatiga.

Kenyataan bahwa nilai-nilai pendidikan kepercayaan Islam yang diajarkan dalam anak usia dini bisa dipakai buat menaikkan moral bangsa ini yang sudah mengalami kemerosotan lantaran kurangnya semangat keagamaan dalam siswanya.

Mengajarkan nilai-nilai pendidikan kepercayaan Islam pada usia 5-6 tahun selama pandemi COVID-19 pada Desa Pargarutan Jae. Distrik Angkola Timur. Lingkaran. Tapanuli Selatan bisa membiasakan anak-anak menggunakan perilaku akhlaqul karimah, sebagai akibatnya kenakalan remaja biasa terjadi pada kalangan remaja misalnya kini ini semakin berkurang dan global masa depan akan jauh lebih baik. Cara tadi lalu dipakai dalam masa pandemi COVID-19 pada Desa Pargarutan Jae. Distrik Angkola Timur, Kabupaten. Tapanuli Selatan bisa dijadikan surat keterangan bagi forum pendidikan anak usia dini lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan kepercayaan Islam dalam anak usia dini merupakan proses belajar mengajar pada mana anak-anak diperkenalkan menggunakan kepercayaan Islam, termasuk kepercayaan , kepercayaan, moral dan kehidupan sosial, sebagai akibatnya ada karakter Islami.